

Studi Deskriptif Mengenai Subjective *Well-Being* Remaja *Low Vision* di SLBN A Bandung

Diajeng Ayu Puspitonegari, Eni N. Nugrahawati

Prodi Psikologi, Fakultas Psikologi

Universitas Islam Bandung

Bandung, Indonesia

xiaomingdiajeng@yahoo.com, enipsikologi@gmail.com

Abstract— The limitations of low vision create physical barriers and inhibit adolescence to fulfilling developmental tasks. In addition, the physical limitations of low vision will have an impact to life satisfaction and student's affection during their life. Although theoretically life satisfaction can be different from each person because cognitive component can involves the process of evaluating life events, which can determine the level of Subjective well-being. The purpose of this study is describe subjective well-being of low vision student at SLBN A Bandung. The method used in this research is a descriptive method using standard scale of Life Satisfaction by Ed. Diener, 1984 and the Positive and Negative Affect Schedule designed by Watson et al. (1998). Watson, et al (1988) made a measuring instrument based on the theory developed by Ed. Diener. The results showed that 5 (50%) low vision student has high subjective well-being, which means they have high life satisfaction, and more often feeling of positive affects than negative affects.

Keywords— Subjective well-being, Adolescence, Low vision

Abstrak— Keterbatasan low vision menimbulkan hambatan fisik dan juga dapat menghambat remaja dalam memenuhi tugas-tugas perkembangan. Selain itu keterbatasan fisik yang dimiliki siswa low vision akan berdampak terhadap kepuasan hidup serta afek yang dirasakan siswa selama hidupnya. Meskipun secara teoritis kepuasan hidup setiap orang dapat berbeda-beda karena hal ini merupakan komponen kognitif yang melibatkan proses evaluasi terhadap kejadian-kejadian dalam hidup, yang dapat menentukan tinggi rendahnya kesejahteraan psikologis seseorang atau yang biasa disebut Subjective well-being. Tujuan penelitian ini untuk melihat gambaran empiris mengenai kondisi subjective well-being pada remaja low vision di SLBN A Bandung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif dengan memakai alat ukur berupa skala baku Life Satisfaction Ed. Diener, 1984 dan Positive and Negative Affect Schedule yang didesain oleh Watson, dkk (1998). Watson, dkk (1988) membuat alat ukur berdasarkan teori yang dikembangkan oleh Ed. Diener, 1984. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh kesimpulan bahwa sebanyak 5 (50%) remaja low vision memiliki subjective well-being yang tinggi, yang artinya mereka memiliki kepuasan hidup yang tinggi, yang ditunjang dengan lebih sering merasakan afek positif dibandingkan afek negatif.

Kata Kunci— Subjective well-being, Remaja, Low vision

I. PENDAHULUAN

Mata berfungsi penting dalam kehidupan untuk melihat. Mata sebagai indera penglihatan dan berperan dalam membantu segala aktivitas kehidupan manusia. Dengan penglihatan, manusia dapat melihat benda disekitar, melihat keindahan alam, juga melihat orang sekitar. Manusia dapat mempelajari sesuatu dengan melihat, dapat mengenal dan mengetahui banyak hal. Dari mata manusia menyerap informasi visual untuk melaksanakan berbagai kegiatan dan mengembangkan kegiatan secara mandiri. Ketika penglihatan tidak berfungsi dengan normal, maka akan banyak kendala yang dihadapi. Penglihatan yang terganggu dapat disebabkan kerusakan mata, kegagalan otak untuk menerima serta membaca isyarat visual yang dikirim oleh mata, dan penyakit. Hal ini menghambat individu ketika melakukan aktivitasnya juga perkembangan kemandirian individu. Saat ini terdapat banyak gangguan pada mata salah satunya sering ditemui dalam kehidupan sehari-hari adalah Tunanetra.

Data global menyebutkan bahwa ada sekitar 285 juta orang atau 4,24 persen mengalami gangguan penglihatan, 39 juta atau 0,58 persen mengalami kebutaan, dan 246 juta atau 3,65 persen mengalami *low vision*. Indonesia menempati urutan ketiga negara dengan tingkat kebutaan tertinggi di dunia. Jumlahnya sekitar 3,5 juta orang. Angka itu, 1,5 persen lebih tinggi dibanding negara-negara di kawasan Asia Tenggara lainnya (*Global Data on Visual Impairment 2010, WHO 2012*).

Di Indonesia sendiri orang dengan *low vision* jumlahnya lebih banyak dibandingkan orang dengan kebutaan yaitu sekitar 2 juta orang. Jumlah tersebut tersebar di seluruh Indonesia, salah satunya di daerah Jawa Barat yaitu 328.933 orang dengan *low vision* (Riskerdas 2013, Kementerian Kesehatan)

Hambatan dalam perkembangan kepribadian menurut hasil penelitian terdapat kecenderungan anak *low vision* lebih banyak yang mengalami gangguan kepribadian dicirikan dengan introversi, neurotik, frustrasi (Somantri, 2012). Individu dengan *low vision* biasanya mengalami kesulitan dalam aktifitas-aktifitas kesehariannya seperti bepergian dan berjalan di tempat asing, menulis, membaca, juga sulit mengenali wajah orang, tidak hanya itu individu *low vision* menjadi kurang optimal dalam meraih prestasi baik di dunia kerja maupun pendidikan (Pertuni, 2004).

Pada kenyataannya tidak sedikit dari mereka yang

memilih untuk menjalani kewajibannya dengan mengikuti pendidikan. Melalui pendidikan, individu *low vision* dapat mengembangkan potensi yang ada dalam diri mereka. Di Kota Bandung terdapat sekolah yang dikhususkan untuk menangani penderita tunanetra, yaitu untuk mereka yang buta total (*total blind*) dan *low vision*. Sekolah tersebut adalah Sekolah Luar Biasa Negeri A yang biasa disingkat SLBN A. Sekolah ini berdiri pertama kali dan menjadi sekolah terbesar khusus tunanetra satu-satunya di kota Bandung.

SLBN A memberikan kesempatan kepada individu yang mengalami gangguan penglihatan untuk mengenyam pendidikan dan melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat seperti ekstrakurikuler, kegiatan OSIS, kelas bahasa, kelas musik, dan *life skills* seperti memasak makanan yang sederhana, membersihkan kamar, mencuci baju, Latihan berjalan dengan menggunakan tongkat yang diberikan pihak sekolah, serta adanya sandaran besi di jalan untuk membantu siswa berjalan, fasilitas dan layanan itu diberikan untuk membantu dan melatih keterampilan para siswa sehingga mereka mendapatkan bekal untuk melanjutkan kehidupannya setelah lulus sekolah. Selain itu hal yang menjadi unik dalam SLBN A adalah terdapatnya fasilitas asrama bagi siswa-siswanya.

Menurut Bapak Ridho selaku guru dan litbang di SLBN A Bandung, murid-murid yang duduk dibangku SMA-LB mempunyai permasalahan yang berbeda untuk tiap orangnya, terlebih lagi murid-murid SMA sedang menginjak usia yang bermasalah. Usia mereka berada antara 16 sampai 20 tahun yang mana umur tersebut dapat dikatakan sebagai masa remaja. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, remaja dengan keterbatasan fisik *low vision* mempunyai tugas perkembangan yang sama dengan remaja normal pada umumnya. Namun keterbatasan fisik telah membuat mereka tidak optimal dalam mencapai beberapa tugas perkembangan, seperti beberapa diantara mereka belum dapat mempergunakan keadaan fisik dengan efektif, mereka mengalami kesulitan dalam berpenampilan menarik seperti remaja pada umumnya, mereka masih belum dapat mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua atau orang dewasa, dan mereka masih membutuhkan bantuan oranglain dalam melakukan aktivitas tertentu. Hal ini merupakan akibat langsung maupun tidak langsung dari keterbatasan fisiknya. Hal ini sejalan dengan Somatri (2007) mengenai karakteristik sosial dan emosional yang menyatakan bahwa masalah lain yang biasa dihadapi oleh anak *low vision* adalah gejala emosi dengan pola negatif yang berlebihan akibat keterbatasannya dalam melakukan sesuatu seperti takut, malu, khawatir, cemas, mudah marah, iri hati dan kesedihan yang berlebihan.

Berdasarkan fenomena diatas dan penelitian sebelumnya bahwa setiap remaja *low vision* mempunyai penilaian kepuasan hidup dan afektif (negatif-positif) dalam menjalani kehidupannya tentu berbeda-beda tergantung bagaimana dirinya memaknai proses evaluasi dari kepuasan hidup dan merespon pengalaman yang didapatkan dalam

kehidupannya. Karena dalam penelitian yang dilakukan Rafaely (2017) ditemukan bahwa banyak hal yang bisa mempengaruhi tinggi rendahnya *Subjective Well-Being* pada diri seseorang dengan *low vision* diantaranya adalah faktor pendidikan, kesadaran tentang kesehatan dirinya dan juga faktor ekonomi.

Selain itu juga ditemukan hasil penelitian lainnya yang menunjukkan bahwa semakin berusia seseorang maka akan tinggi pula tingkat *Subjective Well-Being* seseorang. Lalu, dengan usianya yang masuk dalam fase remaja yang cenderung emosional pasti sangat membutuhkan dukungan sosial dari keluarga terdekatnya, apalagi dengan keterbatasannya saat ini dan tuntutan sekolah yang harus dipenuhinya, membuat siswa menginginkan adanya figure orang tua untuk dapat menceritakan keluh kesahnya di sekolah, sehingga bisa meredakan kondisi emosi yang tidak menyenangkan, namun karena beberapa siswa SLBN A tinggal di asrama, mengakibatkan komunikasi dengan orangtuanya menjadi terbatas, padahal dalam penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dijelaskan bahwa membicarakan situasi belajar di sekolahnya akan dapat meningkatkan nilai *subjective well-being* para siswa (Mehl, 2010).

Kemudian keadaan siswa yang lebih religius yang berada pada sekolah ini mungkin saja dapat mempengaruhi nilai tinggi rendahnya keadaan *Subjective Well-Being* seseorang sesuai penelitian yang dilakukan oleh Levin & Chaters (1998) yang menemukan keterkaitan antara religisitas dengan tingkat *subjective well-being* seseorang.

Kemudian kegiatan belajar menajarpun berbeda dengan keadaan beberapa bulan yang lalu, dengan situasi pandemik yang terjadi kegiatan belajar dilakukan secara *online*, hal ini membuat banyak perbedaan yang signifikan pada rutinitas siswa, mereka merasakan tekanan dari sekolah yang mengharuskan mereka untuk tetap produktif. Perubahan mendadak dan tekanan yang dihadapi siswa baik secara internal maupun eksternal dapat memicu emosi negatif, termasuk stres. Selain itu, proses pembelajaran dengan media online lebih melelahkan dan membosankan akibat menurunnya interaksi langsung, baik dengan guru maupun dengan teman yang memberikan dukungan sosial padanya yang berujung pada frustrasi dan stres (Muslim, 2020). Penelitian sebelumnya pun menunjukkan bahwa siswa yang mendapatkan beban secara akademik dapat mengalami stres ringan, sedang, dan berat. Emosi negatif termasuk stres yang muncul di kalangan siswa dapat menyebabkan *subjective well-being* yang rendah (Kusumaningrum, 2020).

Dengan beberapa keadaan pada diri siswa pada SLBN A kota Bandung yang diantaranya adalah perbedaan keadaan status ekonomi, tempat tinggal di asrama, karakteristik individu, situasi pandemik yang terjadi, dapat menjadikan faktor yang membuat tinggi dan rendahnya tingkat *subjective well-being* seseorang, oleh karena peneliti tertarik untuk meneliti tentang bagaimana gambaran mengenai *Subjective Well-Being* pada Remaja *Low Vision* di SLBN A Bandung. Selanjutnya tujuan penelitian ini

adalah Untuk memperoleh data empiris mengenai *subjective well-being* pada remaja *low vision* di SLBN A Bandung.

II. LANDASAN TEORI

Subjective well-being merupakan keadaan yang dialami individu sebagai hasil kepuasan hidup dan evaluasi terhadap domain-domain kehidupan yang penting seperti pekerjaan, kesehatan, dan hubungan. Juga termasuk emosi mereka, seperti kesedihan, kemarahan, dan ketakutan yang sedikit. Dengan kata lain, kebahagiaan adalah nama yang diberikan untuk pikiran dan perasaan yang positif terhadap hidup seseorang (Diener, 2009). Seseorang merasa dan berpikir hidupnya diinginkan atau baik, terlepas dari bagaimana orang lain melihatnya, fenomena itu disebut *subjective well being* (Diener, 2009).

Subjective well-being merupakan evaluasi subjektif seseorang mengenai kehidupan termasuk konsep-konsep seperti kepuasan hidup, emosi menyenangkan, *fulfilment*, kepuasan terhadap area-area (pernikahan, pekerjaan, pendidikan) dan tingkat emosi tidak menyenangkan yang rendah (Diener, 2003).

Ryan dan Diener menyatakan bahwa *subjective well-being* merupakan payung istilah yang digunakan untuk menggambarkan tingkat *well-being* yang dialami individu menurut evaluasi subjektif dari kehidupannya (Ryan & Diener, 2008). Veenhoven (1994) menjelaskan bahwa *subjective well being* merupakan tingkat dimana seseorang menilai kualitas kehidupannya.

Komponen *subjective well being* menurut Diener (dalam (Andrews & Withey, 1976) terbagi dalam tiga komponen, yaitu:

A. Komponen Kognitif : Kepuasan Hidup (*Life satisfaction*)

Menurut Diener (2000) *life satisfaction* diartikan sebagai penilaian individu secara global mengenai kehidupannya. Definisi lain dari *life satisfaction* yaitu penilaian kognitif terhadap keseluruhan hidup individu (Diener, 2003). *life satisfaction* dapat diungkap melalui kepuasan hidup secara global maupun kepuasan hidup dalam domain-domain yang lebih spesifik seperti kepuasan terhadap perkawinan, pendapatan, pekerjaan, kesehatan serta hubungan sosial (Argyle, 2001).

Lebih lanjut Diener (1999) mengemukakan bahwa kepuasan hidup merupakan bentuk kemampuan seseorang untuk menikmati pengalaman disertai dengan kegembiraan. Penilaian kepuasan tersebut didasarkan pada perbandingan antara kondisi diri tertentu dibandingkan dengan berbagai standar yang mencakup orang lain, kondisi masa lalu, tingkat aspirasi, ide dari kepuasan, kebutuhan ataupun tujuan.

B. Komponen afektif : Afek Positif & Afek Negatif

Menurut Diener (2003) yang dimaksud dengan afeksi adalah evaluasi individu mengenai kejadian-kejadian yang dialami dalam hidupnya. Evaluasi terhadap afeksi ini terdiri atas emosi dan suasana hati. Adapun yang dimaksud dengan

emosi yaitu reaksi sesaat yang berhubungan dengan suatu kejadian atau suatu rangsangan eksternal, sedangkan yang dimaksud dengan suasana hati (*mood*) yaitu suatu perasaan afeksi yang tidak jelas yang tidak berhubungan dengan kejadian-kejadian tertentu.

C. Afek Positif

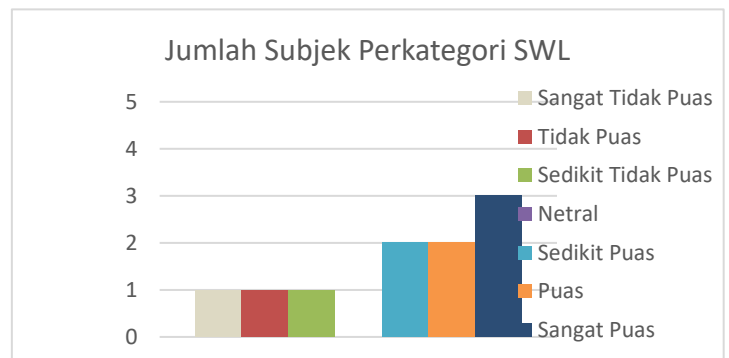
Afek positif atau menyenangkan merepresentasikan mood dan emosi menyenangkan, seperti kasih sayang, emosi positif atau menyenangkan adalah bagian dari *subjective well being*, karena emosi-emosi tersebut merefleksikan reaksi seseorang terhadap peristiwa yang menunjukkan bahwa hidup berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan (Diener, 2005).

Afeksi positif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang menyenangkan (Diener, 2003). Lebih lanjut dijelaskan bahwa afeksi positif ditandai dengan mengalami emosi-emosi dan suasana hati yang menyenangkan, afeksi yang menyenangkan dapat dibagi menjadi emosi yang lebih spesifik seperti kesenangan (*joy*), kasih sayang (*affection*), dan rasa bangga (*pride*). Afek positif yang dominan dapat direfleksikan sebagai kesejahteraan subjektif yang tinggi.

D. Afek Negatif

Sama halnya dengan afek positif, afek negatif juga merupakan suatu bentuk penggambaran pengalaman yang terjadi dalam kehidupan individu. Afek negatif merupakan kombinasi dari dorongan dan hal-hal yang tidak menyenangkan. Hal-hal yang tidak menyenangkan tersebut terdiri dari emosi-emosi negatif seperti kecemasan, kemarahan dan ketakutan (Diener, 2005). Afek negatif atau afek tidak menyenangkan merepresentasikan mood yang dialami seseorang sebagai reaksinya terhadap kehidupan, kesehatan, keadaan dan peristiwa yang mereka alami (Diener, 2005).

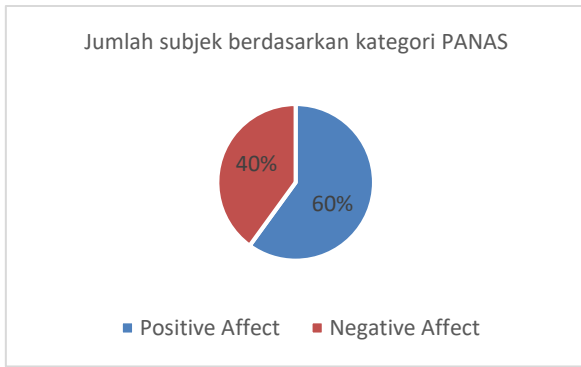
III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN



Gambar 1 Diagram Batang Life Satisfaction pada Siswa Low Vision

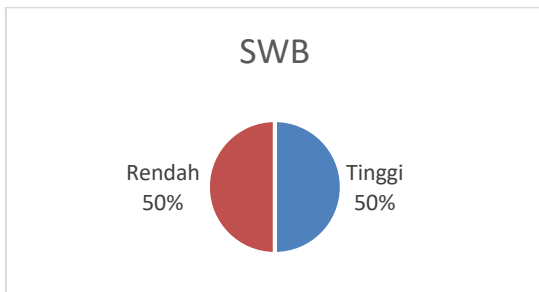
Berdasarkan gambar diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sebanyak 7 orang atau 70% siswa memiliki kepuasan hidup yang tinggi yang masing-masing sebanyak 3 orang atau 30% berada pada kategori sangat puas, 2 orang pada kategori puas, dan 2 orang sisanya pada kategori

sedikit puas.



Gambar 2 Diagram Presentasi Komponen *Positive* dan *Negative Affect*

Berdasarkan diagram dan juga tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar sebanyak 6 orang atau 60% siswa lebih sering merasakan afek yang positif, sedangkan sisanya sebanyak 4 orang lebih sering merasakan afek yang negatif.



Gambar 3 Diagram Berdasarkan Tinggi Rendahnya *Subjective-Well Being* Siswa *Low Vision*

Jika dilihat berdasarkan data diatas dapat diartikan bahwa jumlah siswa yang memiliki nilai *Subjective well-being* pada kategori tinggi sama banyaknya dengan yang memiliki skor rendah yaitu masing-masing sebanyak 5 orang (50%). Peneliti mencoba untuk mengolah ketiga komponen *subjective well-being*, yaitu; komponen kepuasan hidup, lalu komponen afek positif dan afek negative. Didapatkan bahwa secara seimbang sebanyak 5 siswa (50%), memiliki nilai *subjective well-being* pada kategori tinggi, dan sisanya dengan jumlah yang sama berada pada kategori rendah.

Pada data diatas *Life Satisfaction Subjective well-being* pada Remaja *Low Vision*, diketahui bahwa sebagian besar siswa memiliki nilai kepuasan hidup pada kategori tinggi, yang mana 7 orang atau 70% siswa memiliki kepuasan hidup yang baik, yang masing-masing sebanyak 3 orang atau 30% berada pada kategori sangat puas, 2 orang pada kategori puas, dan 2 orang sisanya pada kategori sedikit puas. Pada hasil diketahui bahwa 10 remaja, 7 remaja diantaranya memiliki *life satisfaction* yang tinggi dan terdapat 3 remaja yang memiliki *life satisfaction* rendah. Dari hasil wawancara, terdapat 7 remaja yang memiliki *life satisfaction* tinggi mengatakan kekurangan yang dimilikinya itu tidak menjadikan hambatan bagi mereka

untuk menjalani aktivitas sehari-hari. Mereka juga menyatakan bahwa mereka menjalani kehidupannya berdasarkan pilihannya sendiri, dan tidak pernah memandang kondisinya berbeda dengan orang normal lainnya. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Steven (2016), yang memaparkan bahwa kepuasan hidup pada individu yang mengalami keterbatasan visual ditunjukkan dengan rasa bersyukur karena bisa menerima kondisi kekurangannya, bisa bersekolah dan adanya alat bantu belajar mempermudah dirinya untuk menyesuaikan tuntutan di sekolah. Lalu dengan kondisi pandemi pada saat ini, mereka masih merasakan kepuasan dalam hidupnya hal ini dikarenakan merasakan kepuasan adanya penilaian negatif dari situasi ini terhadap penyesuaian dirinya. Hal ini berkaitan dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, meskipun pandemi covid 19 meningkatkan jumlah kematian, namun tidak ditemukan bukti yang kuat bahwa situasi ini dapat menurunkan kepuasan hidup terutama pada domain Kesehatan (Cheng, 2020).

Pada data PANAS (*Positive Affect Negative Affect Schedule*) *Subjective well-being* pada Remaja *Low Vision*, diketahui bahwa 6 (enam) remaja mempunyai *Positive affect* yang tinggi sedangkan 4 (empat) remaja mempunyai *Negative affect* yang tinggi. Dari 6 (enam) remaja yang mempunyai *Positive affect* yang tinggi, diketahui mereka mendapat dukungan dari orangtuanya di rumah maupun dari lingkungan disekitarnya. Berdasarkan wawancara dengan mereka, mereka senang ketika bersekolah maupun pada saat kegiatan belajar mengajar di rumah, mereka merasa senang karena bisa melakukan sesuatu dengan mandiri tanpa bantuan orang lain. Saat banyak kunjungan di sekolah sebelum masa pandemi dari kakak-kakak *Volunteer* lain, mereka tertarik untuk menyapa kakak-kakak *volunteer* lebih dulu. Mereka gembira karena mendapatkan teman baru juga keluarga baru, dan saat pandemi pun mereka masih tetap melakukan komunikasi secara virtual, sehingga dukungan sosialnya dirasakan tidak begitu berdampak secara signifikan.

Apabila diperhatikan nilai siswa yang memiliki nilai kepuasan hidup yang tinggi, lebih tinggi dibanding dengan siswa yang merasakan afek positif yang lebih tinggi. Jadi dapat dikatakan bahwa ada siswa yang merasakan puas terhadap hidupnya, namun masih sering merasakan emosi yang tidak menyenangkan dalam situasinya saat ini. Dari wawancara yang dilakukan, hal ini bisa diakibatkan para siswa yang melakukan kegiatan belajar dirumah, membuat mereka menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah, dan jarang berkomunikasi dengan temannya sehingga merasakan kesepian. Selain itu dari penelitian menerangkan bahwa, intensitas pertemuan tatap muka dengan teman dan guru menjadi berkurang juga membuat hubungan sosial dan dukungan sosial terasa menurun, sehingga emosi tidak menyenangkan seperti kesepian, bosan, dan kesendirian akan muncul (Eva, 2020).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Subjective well-being remaja *low vision* di SLBN A Bandung dapat disimpulkan bahwa:

Remaja *low vision* di SLBN A Bandung memiliki *Life Satisfaction* yang tinggi, hal tersebut mendukung bahwa hidup remaja *low vision* mendekati ideal sesuai dengan keinginan mereka, sehingga mereka puas dengan hidupnya karena mendapatkan hal-hal penting yang mereka inginkan, bisa menjalani hidup, dan mencapai kondisi hidup yang baik.

Remaja *low vision* di SLBN A Bandung memiliki *Positive Affect* yang lebih tinggi dibandingkan dengan *Negative Affect*. Hal ini menunjukkan bahwa remaja *low vision* lebih sering merefleksikan reaksinya terhadap peristiwa-peristiwa yang sesuai dengan keinginannya, atau dengan kata lain mereka lebih sering merasakan emosi yang menyenangkan.

V. SARAN

1. Jika akan dilakukan penelitian selanjutnya diharapkan untuk menggunakan responden yang lebih banyak lagi dan juga menggunakan subyek yang lebih bervariasi jenis keterbatasannya, agar data yang disajikan bisa lebih representatif dan bisa dibandingkan antara masing-masing karakteristik.
2. Dari hasil penelitian yang dilakukan terdapat siswa yang memiliki *subjective well-being* yang rendah, yang diakibatkan skor afek negatif yang tinggi. Sehingga disarankan agar remaja yang mengalami *low vision* lebih asertif lagi dalam mengelola emosinya khususnya dalam situasi pandemi, misalnya melakukan aktivitas atau hobby yang menyenangkan di rumah, karena dalam keadaan pandemic banyak siswa yang menyatakan merasa kesepiaan, bosan, dan mengalami kesendirian.
3. Untuk orang tua dengan situasi remaja yang selalu berada di rumah diharapkan bisa membentuk dukungan sosial yang baik, karena siswa menyatakan bahwa dirinya mengalami dukungan sosial yang berkurang dari lingkungan sekolahnya, agar bisa menimbulkan emosi positif pada remaja yang mengalami *low vision*.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Cheng, T. C., Kim, S., & Koh, K. (2020). The impact of COVID-19 on subjective well-being: Evidence from Singapore
- [2] Delphie, B. (2006). Pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Bandung: Refika Aditama.
- [3] Diener, Ed. (1984). Subjective well-being. Psychological Bulletin American Psychological Association, Inc., Vol. 95, No. 3, 542-575.
- [4] Diener, E. D., Emmons, R. A., Larsen, R. J., & Griffin, S. (1985). The satisfaction with life scale. Journal of personality assessment, 49(1), 71-75.
- [5] Eddington, N., & Shuman, R. (2005). Subjective well-being (happiness). Continuing psychology education, 6.

- [6] Harimukthi, M. T., & Dewi, K. S. (2017). Eksplorasi kesejahteraan psikologis individu dewasa awal penyandang tunanetra. Jurnal psikologi undip.
- [7] Levin, J. S., & Chatters, L. S. (1998). Religion, health, and subjective well-being in older adults –findings from three national surveys. Journal of Aging and Health, 10, 504–531
- [8] Mangunsong, Frieda. 1998. Psikologi dan Pendidikan Anak Luar Biasa. Jakarta: LPSP3 UI.
- [9] Muslim, M. (2020). Manajemen stress pada masa pandemi covid-19. ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, 23(2), 192-201.
- [10] Pramasdwita, A., & Erawan, E. (2020). Gambaran resiliensi pada remaja dengan adventitious visual impairment. EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia, 6(2), 33-44.
- [11] Rafaely, Liran & Carmel, Sara & Bachner, Yaacov. (2017). Subjective well-being of visually impaired older adults living in the community. Aging & Mental Health. 22. 1-8. 10.1080/13607863.2017.1341469.
- [12] Rosenblum, L. P. (2000). Perceptions of the impact of visual impairment on the lives of adolescents. Journal of Visual Impairment & Blindness, 94(7), 434-445.
- [13] Santrock, John W. 2011. Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup). Jakarta: Erlangga.
- [14] Somantri, S. (2012). Psikologi anak luar biasa. Bandung: Refika Aditama.
- [15] Somantri, Sujihati. 2006. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung : PT. Refika Aditama.
- [16] Steven, C. D., & Sawitri, D. R. (2017). BERSYUKUR DI TENGAH SEDIH DAN SENANGKU: (Studi Kualitatif Subjective Well-Being Pada Mahasiswa Tunanetra). Empati, 5(3), 439-442.
- [17] Suharni, T. (2000). Kecemasan remaja tunanetra ditinjau dari konsep diri dan persepsinya terhadap remaja awas. Jurnal Penelitian Humaniora, 5(2).
- [18] Suharni, Tin. 2009. Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kanwa Publisher.